

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia memiliki potensi kejiwaan yang adikodrati dalam dirinya, meliputi potensi pikir, potensi indrawi, potensi merasakan, dan potensi untuk percaya akan sesuatu (Sumardjo, 2000). Karena potensi-potensi tersebut manusia dapat mempersepsi situasi dan kondisi, dan mendapatkan informasi. Informasi-informasi dari pengalaman tersebut beserta kesannya akan disimpan di dalam diri manusia, dan dapat diakses dan dimunculkan kembali oleh memori manusia. Pola pikir memiliki peran dalam mempengaruhi proses mempersepsi situasi dan kondisi dalam diri manusia, yang mana pola pikir sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Begitu juga pembentukan pola pikir penulis, yang tinggal dan tumbuh di kota Surabaya, Jawa Timur.

Penulis mempersepsi kehidupan dalam lingkungan keluarganya, sebagai bentuk hubungan keluarga yang tidak sehat, diakibatkan oleh pertengkaran orang tua. Konflik terjadi dalam jangka waktu kurang lebih sekitar 10 tahun. Konflik tersebut mengakibatkan pengabaian terhadap anak dan kekerasan berupa verbal maupun fisik. Hal ini menimbulkan trauma dan mempengaruhi pembentukan kepribadian penulis ketika merespon lingkungan sekitar.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Brigitta Erlita, Trauma masa kanak-kanak merupakan suatu pengalaman yang dinilai kurang baik atau buruk bagi anak-anak yang mengalaminya. Pengalaman-pengalaman buruk yang mereka alami cenderung serius sehingga memungkinkan untuk berdampak pada masa remaja maupun masa dewasa. Irwanto dan Kumala (2020). Trauma secara garis besar berarti suatu pengalaman yang sangat mengganggu secara emosional, fisik, dan/atau psikologis yang terjadi dalam kehidupan seseorang.

Jung dalam kajian teori psikologi analitiknya membahas tentang lapisan ketidak sadaran personal. Bahwa pada ketidak sadaran personal adalah kumpulan ingatan pengalaman, pengetahuan pikiran, emosi yang tidak cukup bermakna sehingga dilupakan. Misalnya pengalaman-pengalaman yang dianggap biasa saja,

baik yang enak maupun tidak enak. Atau segala sesuatu dilapisan kesadaran yang tidak menyenangkan, lalu ditekan masuk kedalam ketidaksadaran personal. (Buntje Harbunangin; 2016)

Peristiwa berulang dari pengabaian dan kekerasan dalam jangka waktu yang cukup lama, menimbulkan informasi terkait pengalaman trauma saat masa kecil dalam alam bawah sadar dapat mempengaruhi perilaku penulis saat ini. Contohnya, ketika mendengarkan suara yang keras, melihat benda yang tajam, sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman pengabaian dan kekerasan yang dialami penulis, seperti ditekan, dikucilkan, dibentak, dan lain sebagainya.

Dimana Jung juga mengatakan, pengalaman-pengalaman yang bermukim dalam ketidaksadaran personal dan bisa saling berkaitan satu sama lain, bisa juga tidak. Bila memiliki keterkaitan, maka mereka bisa berhimpun dan membentuk sebuah kompleks. Jung menyebutnya sebagai *sub-psike* (sub-kepribadian) yang berpotensi mempengaruhi perilaku. Kompleks ini memiliki kekuatan untuk mewarnai cara seseorang untuk berpikir, merasakan, dan bertindak. (Buntje Harbunangin; 2016)

Dalam merespon lingkungan sekitar yang tidak sesuai dengan keinginan ego, reaksi yang sering muncul adalah reaksi emosi negatif dalam bentuk ketakutan, kemarah, kesedih, kecewa, tidak menerima, iri hati, dan lainnya. Reaksi emosi negatif tersebut seringkali diikuti dengan keadaan melankolia, yaitu terlarut dalam emosi-emosi negatif, hingga tidak ada motivasi dalam menjalankan aktivitas. Emosi negatif juga terkadang diikuti dengan reaksi impuls berupa tindakan yang cenderung agresif seperti sering menyakiti diri sendiri, membanting barang, berkata kasar dan berteriak kepada orang lain, hingga keinginan untuk memukul atau menyakiti orang lain. Hal ini juga membuktikan ada kaitannya pengalaman masa kecil yang berkumpul menjadi kompleks kepribadian penulis, dan mempengaruhi sikap atau perilaku penulis saat ini.

Jung dalam buku terjemahan berjudul Mencari Kedamaian Jiwa, mengatakan alam bawah sadar itu sebetulnya tak gampang meledak, tetapi bisa menjadi sangat eksplosif karena represi yang disebabkan oleh pandangan sadar yang berdiri sendiri. (Jung; 1933)

Seperti yang dikatakan oleh Jung Reaksi-reaksi negatif ini terkadang muncul dengan sangat eksplosif, karena proses pembedaan baik secara sadar maupun tidak sebagai bentuk benteng diri penulis. Dimana pembedaan terjadi karena sebenarnya pengalaman ini tidak diinginkan, ditolak oleh keinginan dari yang biasa penulis sebut aku (*ego*) dalam tingkat kesadaran. *Ke-aku-an* (*ego*) tersebut sangat mempengaruhi terjadinya pembedaan hasrat naluriah dari sisi-sisi kepribadian yang lain di dalam diri. Kegiatan membedakan ini merupakan bagian benteng diri untuk memuaskan *ego* penulis yang memiliki keinginan agar tidak ditinggalkan atau diabaikan oleh lingkungan pertemanan atau lingkungan sosial lebih luas. Keinginan tersebut direalisasikan dengan cara bersikap dan berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. *Ke-aku-an* (*ego*) yang kuat ini mengakibatkan kebingungan akan persoalan eksistensi manusia. Penulis tidak mempertimbangkan ada aspek lain yang sifatnya kebatinan yang harus dipenuhi, yaitu *psike* atau jiwa dalam tingkat alam bawah sadar yang sangat luas.

Kebingungan yang terjadi karena terdapat pertentangan antara sisi-sisi dalam diri yang merupakan bagian dari konflik batin dalam diri manusia. Konflik batin yang dirasakan oleh penulis ini tidak hanya terkait dengan *sang-aku* (*ego*), sisi gelap, dan sisi yang emosional saja, tetapi ada sisi-sisi yang lain juga. Sisi-sisi tersebut saling menekan untuk memunculkan citranya dalam tingkat kesadaran atau realitas. Hal ini terjadi karena ketidakseimbangan antara dua kutub berlawanan di dalam batin akibat tidak dikenali sebagai bagian dalam diri dan dibenamkan.

Dalam buku *Art and Jung*, Korespondensi antara kutub kesadaran dan ketidaksadaran menjadi lebih penting karena sumber energi psikis adanya pada samudra ketidaksadaran. Selain lebih penting, juga lebih rumit. Untuk menghubungkan antara keduanya (kesadaran dan ketidaksadaran) diperlukan medium seperti simbol-simbol. Dimana simbol ini dapat muncul melalui karya seni. Disinilah peran seni. Seni sebagai ekspresi dalam simbolisasi dapat menjadi jembatan antara kesadaran dan ketidaksadaran. Dengan jembatan itu maka proses individuasi atau penyatuan seluruh aspek *psike* dapat tercapai. Dengan pencapaian tersebut maka sampailah kita pada tahap realisasi diri (*Self-Realization*), tahap

ketika kita menjadi sebuah pribadi yang relatif utuh, matang, dan seimbang dalam bergaul baik dengan diri sendiri, orang lain, dan alam. (Buntje Harbunangin; 2016)

Akhirnya penulis memilih langkah untuk mengenali dan memuaskan hasrat naluriah dari sisi-sisi lain dalam diri melalui sublimasi dalam karya seni, dan simbolisasi dari alam bawah sadar ketika merespon lingkungan sekitar dalam karya seni yang akan diciptakannya, sebagai bagian proses pencarian diri sebenarnya (proses individualitas) dengan tujuan mendapatkan kedamaian batin dan keharmonisan antara diri, orang lain, dan alam. Melalui sublimasi, penulis dapat memuaskan hasrat naluriah sisi-sisi lain dalam diri penulis ketika merespon lingkungan sekitar, sebagai bentuk usaha menghindari keadaan emosi yang dapat meledak sewaktu-waktu.

B. Rumusan Penciptaan

Dari latar belakang yang sudah di uraikan di atas, maka di dapatkan rumusan penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana ide sublimasi dapat divisualkan dan ditransformasikan ke dalam karya seni?
2. Bagaimana mewujudkan karya seni lukis yang muncul dari respon dari alam bawah sadar penulis dengan teknik, bahan, dan alat yang tepat?
3. Bagaimana cara memunculkan imaji penikmat dalam konsep penyajian?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Mengeksplorasi bahan, komposisi, teknik sesuai dengan konsep
- b. Memaparkan tahapan, dari metodologi penciptaan karya seni berjudul sublimasi trauma masa kecil.
- c. Memaparkan pemilihan media dan teknik yang tepat untuk mewujudkan karya seni lukis yang sesuai dengan konsep.
- d. Lewat karya ini diharapkan penulis mampu memberikan stimulus bagi penikmat atau penonton untuk memunculkan respon imaji visual dari alam bawah sadar atau ketidaksadaran.
- e. Sebagai sarana komunikasi batin melalui respon imaji visual yang muncul

2. Manfaat

- a. Memberikan informasi atau penjabaran terkait gagasan dan konsep yang di usung secara detail.
- b. Diharapkan makna yang disampaikan dalam karya dapat dihayati, dan dinikmati
- c. Diharapkan para penikmat kembali merenungi dan menyelami imaji yang muncul dari alam bawah sadar yang luas terkait diri

D. Makna Judul

Judul yang di angkat dalam laporan penciptaan Tugas Akhir ini adalah Pembenaan Memori Traumatis, Maka untuk menghindari adanya salah paham dalam penafsiran pada judul perlu adanya pembatasan perihal arti dan makna kata yang termuat.

Sublimasi

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sublimasi proses perubahan langsung bentuk padat suatu zat menjadi uap tanpa melalui bentuk cair; proses perubahan ke arah satu tingkat lebih tinggi. Dalam buku Psikologi Seni oleh Irma Damajanti, ia menggunakan kata Sublimasi (*Sublimation*) sebagai upaya menghaluskan. Sublimasi menurut pendapat penulis mengarah pada upaya dalam menghaluskan tindakan yang sifatnya naluriah (tidak hanya tentang *seks*). Hasrat naluriah ini berupa tindakan yang tidak dapat secara langsung direalisasikan karena tidak sesuai dengan norma lingkungan sosial, oleh karena itu direalisasikan melalui kegiatan yang dapat diterima dalam lingkungan sosial dalam arti positif.

Trauma

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Trauma dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tekanan psikologis atau cedera jasmani yang dapat menyebabkan gangguan jiwa menjadi tidak normal. Menurut penulis trauma berarti suatu pengalaman yang sangat mengganggu secara emosional, fisik, dan/atau psikologis yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Trauma disini berkaitan dengan ingatan atau memori tentang pengalaman masa lalu, yang sangat mempengaruhi keadaan psikis penulis.

Masa Kecil

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata masa berarti waktu; ketika; saat, jangka waktu yang agak lama terjadinya suatu peristiwa penting; zaman, jangka waktu tertentu yang ada permulaan dan batasnya. Kecil berarti

kurang besar (keadaannya dan sebagainya) daripada yang biasa; tidak besar, muda, sedikit, sempit (tidak luas, tidak lebar, dan sebagainya), tidak penting (tidak berharga dan sebagainya). masa kecil berarti waktu kecil.

Karya

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata karya berarti pekerjaan; hasil dari perbuatan (yang baik dan bermanfaat); buatan, karanga, dsb.

Seni

Berdasarkan Diksi Rupa oleh Mikke Susanto (2011), salah satunya seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. Kelahirannya tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan pokok, melainkan merupakan usaha melengkapi dan menyempurnakan serajat kemanusiannya memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual. (Soedarso Sp)

Lukis

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Lukis, Melukis berarti menoreh kuas atau pensil pada kertas dsb untuk membuat gambar yang indah. Pada dasarnya seni lukis merupakan Bahasa ungkap dari pengalaman artistic maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang. (Diksi Rupa, Mikke Susanto; 2011)